

**PENDIDIKAN TAREKAT PERSPEKTIF KH. ACHMAD ASRORI
AL-ISHAQY DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN
PENDIDIKAN NASIONAL**

Nashiruddin, M.Pd.
Ma'had Aly al-Fithrah Surabaya
Kedinding_lor 99
Email: abiafif99gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan di zaman modern seringkali dibuai dengan pola hidup glamor. Akibatnya hati mudah terjankit penyakit batin dan semakin hampa dari ketenangan. Oleh karena itu, dibutuhkan dokter yang ahli di bidangnya untuk menanganinya permasalahan tersebut. Dokter dalam hal ini adalah ulama sufi yang berpredikat guru tarekat. KH. Achmad Asrori al-Ishaqi merupakan salah satu guru tarekat yang ajarannya sedang berkembang saat ini. Namun, masih terdapat sebagian oknum yang menganggap bahwa pola hidup tarekat menghambat kreativitas seseorang, karena di dalamnya mengajarkan menjauhkan diri dari urusan duniawi, yang hal itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “Mengembangkan Kreativitas”. Berdasarkan uraian tersebut, dipandang urgen untuk meneliti tentang pendidikan tarekat yang dipimpin KH. Achmad Asrori, tentang tujuan pendidikan nasional, dan tentang relevansi pendidikan tarekat KH. Achmad Asrori terhadap tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan tarekat perspektif KH. Achmad Asrori, tujuan pendidikan nasional, dan relevansi pendidikan tarekat perspektif KH. Achmad Asrori terhadap tujuan pendidikan nasional. Pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan). Karena data akan digali dari data kepustakaan yaitu, buku-buku karya KH. Achmad Asrori, buku-buku tentang tujuan pendidikan, dan data lain yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi Pendidikan tarekat perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqi adalah pendidikan akhlak atau karkter melalui penyempurnaan adab dengan barometer

prilaku *sūfiyyah* yang menggunakan metode praktis, yaitu, pengamalan dhikir atau wirid dalam bimbingan guru *murshid* yang ada ikatan rohani melalui *mubāya'ah* untuk membersihkan penyakit hati agar dapat *wusūl* kepada Allah Swt. Adapun tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai adalah mengembangkan potensi warga negara Indonesia seutuhnya hingga menjadi manusia yang paripurna (*al-Insan al-kamil*) baik dari segi material *zāhiriyyah* maupun sisi *bāṭiniyyah*. Sedangkan relevansi pendidikan tarekat KH. Achmad Asrori terhadap tujuan pendidikan nasional adalah bahwa pendidikan tarekat tersebut turut membentuk warga negara Indonesia yang paripurna melalui perbaikan dari segi mental spritualnya.

Kata kunci: Achmad Asrori, Pendidikan, Relevansi, Tarekat, Tujuan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Kehidupan di era modern ini seringkali terbuai dengan situasi glamor, hidup dalam sikap sekuler yang mengakibatkan kehampaan spiritual, dan meninggalkan ajaran-ajaran agama. Akibat dari itu, dalam kehidupan masyarakat sering dijumpai orang yang merasa gelisah, tidak percaya diri, stres, dan kehilangan pegangan hidup. Padahal, Allah Swt telah mengingatkan bahwa manusia nantinya akan diuji dengan kekayaan harta, kemegahan dunia, bahkan ujian itu bisa berupa diri manusia itu sendiri. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Imran ayat ke 186 $\text{لَتَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ}$ (kamu sungguh-sungguh akan diuji melalui hartamu dan dirimu)

Begitu pula dalam hadith, Rasulullah menyatakan,

إن عظم الجزاء مع عظم البلاء، وإن الله تعالى إذا أحب قوماً ابتلاهم

فمن رضي فله الرضا، ومن سخط فله السخط. رواه الترمذي وقال

حديث حسن

Sesungguhnya, besarnya pahala tergantung besarnya ujian. Sungguh, apabila Allah mencintai suatu kaum, Allah akan mengujinya. Siapa yang riḍa dengan ujian itu, maka dia akan memperoleh keridaan-Nya, dan siapa yang membencinya, maka ia akan mendapatkan kemurkaan-Nya. HR. Turmudzi

Sahabat Abdurrahman juga menuturkan pengalamannya, ia mengatakan, saat hidup bersama Rasulullah, kami diuji dengan kesusahan, dan kami mampu bersabar. Kemudian setelah Rasulullah meninggalkan kami, kami pun diuji dengan kesenangan, dan kami tidak dapat bersabar/tidak mampu mensyukuri kesenangan itu.¹

Apa yang pernah dialami sahabat Abdurrahman kala itu, telah banyak menimpa manusia saat ini. Artinya, disadari atau tidak, masyarakat di zaman modern ini banyak yang mengidap penyakit secara komplikasi, baik penyakit *zāhiriyyah* maupun penyakit *bāṭiniyyah*, yang sulit bahkan tidak mampu mengatasinya sendiri, meskipun dirinya mahir serta alim dalam berbagai macam literatur kesehatan. Selanjutnya, mau ataupun tidak, ia butuh dokter spesialis untuk mendiagnosis dan mengobati penyakit yang dideritanya. Dalam konteks penanganan penyakit batin, tentunya dokter yang dibutuhkan adalah dokter spesialis batin pula, yang dalam hal ini adalah ulma sufi/guru spritual yang disebut guru tarekat atau *murshid*. Sebagaimana Al-Syaikh Ahmad Asrori Al-Ishaqy

¹ Muhammad Bin Isa, *Sunan Turmudzi*, ...hadits ke 2652

menjelaskan bahwa, “Pengobatan ruhani adalah ilmu atau pengetahuan tentang kesempurnaan hati dan kekurangannya, mengetahui penyakit dan penanganannya, serta menguasai cara menjaga kesehatan dan kestabilan hati. Sedangkan orang yang menguasai ilmu pengobatan ruhani, dan mampu membimbing serta menyempurnakan kedudukan ruhani disebut dokter ruhani.”¹

Ada beberapa jenis penyakit batin yang sulit dihindari oleh seseorang, yaitu: *Pertama*, Penyakit jiwa, yakni sifat keterikatan atau ketergantungan pada shahwat jasmani, misalnya makanan lezat, minuman, pakaian, kendaraan, tempat tinggal, istri dan hal-hal mewah yang lain. *Kedua*, Penyakit hati, yaitu keterkaitan atau ketergantungan pada shahwat (keinginan) hati. Seperti suka dan ambisi jabatan, kepemimpinan dan kemuliaan, sombong, *hasud*, menggrutu, dan sifat-sifat keistimewaan yang lain. *Ketiga*, Penyakit ruh, yaitu keterkaitan atau ketergantungan pada bagian-bagian yang bersifat kepentingan atau ambisi yang sangat samar, bahkan saking samarnya, penyakit tersebut justru dianggap suatu keinginan yang mulia. Seperti ingin *karomah*, *maqam*, imbalan gedung mewah di Surga dan bidadarinya, serta yang lain.

Menyikapi realita mewabahnya penyakit hati, Imam Ghazali mengatakan, “*Farḍu ‘ain* hukumnya berguru kepada *ṣufī* untuk mengobati penyakit hatinya, karena seseorang tidak mungkin terhindar dari cacat batin, penyakit hati dan sakit rohani kecuali para

¹ Achmad Asrori al-Ishaqy, *Al-Muntakhobat*, vol 3 (Surabaya: Al Wawa, 2010), 228.

Nabi.”¹

KH. Achmad Asrori al-Ishaqy dalam kitab *Muntakhabatnya*, ia mengutip pendapat Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah yang menyatakan, "Jika ingin berguru kepada seseorang, ia harus meneliti terlebih dahulu, apakah orang itu termasuk ahli dhikir ataukah orang yang lalai, dan apakah putusannya berdasarkan hawa nafsu atau wahyu (Alquran dan Hadith). jika putusannya berdasarkan hawa nafsu dan tergolong orang lalai, maka jangan dijadikan guru."⁽²⁾ Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa tidak mudah untuk mendapatkan dokter spesialis penyakit hati/guru ruhani yang mampu menangani dan membimbing untuk *taqorrub ilallah*

Abu Abas Bin Aṭaillah mengatakan, “Karakter nafsu itu selalu menggiring pada moralitas yang buruk, sedangkan seorang hamba diperintahkan agar senantiasa beradab dengan adab yang mulia. Jadi, hakikat keduanya selalu bertentangan. Oleh karena itu, jika dirinya dibiarkan dalam kendali hawa nafsu, maka ia akan selalu dalam kerusakan. Karena itulah seseorang perlu peranan seorang guru murshid yang akan menuntun dan membimbing, sehingga bisa terbebas dari bahaya atau penyakit yang selalu mengancam dalam perjalanannya.

Termasuk moralitas yang tidak baik adalah karakter yang lebih tajam melihat aib orang lain daripada menemukan kekurangan

¹ Ahmad Asrorial-ishaqy, *Al-Muntakhabat*, juz 3 (Surabaya: Al Wawa, 2010), 139.

² Achmad Asrori al-Ishaqi, *Al Muntakhabāt* (Surabaya: Al Wawa, 2010), 234.

dirinya sendiri. Karena hal itu berdampak pada penyakit yang dideritanya sulit disembuhkan. Menurut Al-Ghazali, jika ingin mengetahui aib dan kekurangan dirinya sendiri, ia harus melakukan empat hal. *Pertama*, berguru kepada orang yang ahli atau spesialis di bidang aib jiwa. *Kedua*, menganalisa dan menghindari hal-hal yang samar yang dapat merusak jiwa. *Ketiga*, pasrah penuh kepada gurunya dalam penanganannya. *Keempat*, mengikuti isyarat dan bimbingannya dalam semua line mujahadahannya.¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beribadah kepada Allah Swt., caranya perlu atas bimbingan seorang guru yang ahli, agar menunjukkan kekurangannya dan menuntun pada yang lebih baik dan sempurna, sebagaimana pernyataan Abu Yazid Al-Buṣṭami, "Barang siapa tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah setan".²

Syaikh Ali Khawash mengatakan, “Janganlah menempuh suatu jalan yang tidak engkau ketahui tanpa guru pembimbing, karena hal yang demikian itu akan menjerumuskanmu pada lembah kehancuran.”³ Allah Swt berfirman,

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadaku kamu kembali, lalu akan aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. QS. Lukman:15

Dengan demikian, berguru kepada guru (*Murshid*) yang

¹ Al-ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* vol 3 (Surabaya: Darl al-Nashr, tt), 55

² Achmad Asrori, *Al-Muntakhobat*, 236.

³ Ibid.

dapat membimbing membersihkan hati dari penyakit-penyakit yang dapat mengalangi ma'rifat pada Allah Swt itu merupakan keharusan. ia akan mengantarkan dan menghindarkan dari ketergelinciran keyakinan dan hal-hal yang membahayakan dirinya. Karena guru murshid itu sendiri telah menempuh jalan di bawah bimbingan guru murshid sebelumnya, yang silsilah keguruannya tersambung sampai pada Tabi'in, pada Sahabat, pada Rasulullah Saw, ia berguru kepada Malaikat Jibril, dari Allah Swt.¹

Tarekat merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang notabennya ditekuni oleh kalangan *sufiyah*, yaitu suatu metode pendidikan yang orientasi garapannya pada pembersihan penyakit batin dalam membentuk akhlak yang mulia dan adab yang sempurna, yang dibimbing secara inten oleh seorang guru murshid, dalam upayanya menempuh tahapan-tahapan dan menerobos dimensi nafsu serta mendaki *maqomat* dan *ahwal*.

Berbicara tentang tarekat, menurut KH. Said Aqil, tarekat ada dua macam dalam pandangan NU, yaitu Tarekat *Mu'tabarrah* (sesuai ajaran syari'at) dan tarekat *Ghairu Mu'tabarrah* (dianggap menyimpang dari syari'at). Di Indonesia sedikitnya ada 45 aliran tarekat yang *mu'tabarrah*.² Di sisi lain terdapat sebagian oknum yang menganggap bahwa kehidupan tarekat termasuk mengkebiri kreativitas seseorang. Karena di dalamnya diajarkan menjauh dari

¹ Achmad Asrori, *Al-Muntakhabat* vol 3 (Surabaya: Al Wawa, 2012), 156.

² Hafiz, "Indonesia Negara Dengan Aliran Tarekat Terbanyak Di Dunia", dalam <http://www.nu.or.id.post.read.indonesia-n> (15 Desember 2015)

urusan duniawi, padahal dalam kehidupan dunia seseorang seharusnya kreatif agar kehidupannya berkembang, sebagaimana salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah menjadi orang yang kreatif.

KH. Achmad Asrori al-Ishaqy merupakan salah seorang *Ṣūfī* yang hidup di zaman modern ini, bahkan Ia adalah *murshid tariqah* (guru spritual), yaitu tarekat *al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Utsmāniyyah*. Tongkat estafet kemurshidannya itu diterima langsung dari murshid sebelumnya, yaitu KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy, yang sekaligus adalah Ayahnya sendiri.

Selain sebagai *Murshid* Tarekat, KH. Achmad Asrori al-ishaqy juga Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya serta Pembina Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, yaitu suatu komunitas yang mempunyai rutinitas keagamaan bercirikan tasawuf, yakni majlis dhikir dan maulid serta majlis taklim yang jumlah anggotanya mencapai ratusan ribu yang tersebar hampir di seluruh daerah Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan kota Makkah.

Selain perkembangan kegiatan majlis dzikir di berbagai daerah dan negara luar negeri, pembangunan lembaga pendidikan atau Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah juga mengalami peningkatan secara kuantitas dan kualitas, hal ini terlihat dari semakin bertambahnya pendirian pondok pesantren Assalafi Al Fithrah di daerah selain Surabaya, yaitu: di Gresik, Lamongan,

Malang, Semarang, Batang, Indramayu, Batam, Bangkalan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan KH. Achmad Asrori baik dari sisi ajaran tasawufnya maupun pengelolaan pendidikan dapat diterima dan menarik perhatian dari masyarakat dan pemerintah.

Orientasi pengembangan ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren yang secara keseluruhan berdiri di lokasi nomor 99 itu berbeda-beda. Misalnya, yang di Jl. Kedinding lor 99 berorientasi pada ilmu grmmmer bahasa arab dan fiqih, yang di Gresik lebih diarahkan pada *tahfidz Alqur'an*, dll. namun demikian, yang tidak boleh beda antar Al Fithrah terletak pada karakter salafnya, atau yang disebut *wadzifah yaumiyah* . ini yang tidak boleh beda, porsinya pun tidak boleh ditambah ataupun dikurangi dari apa yang telah ditetapkan oleh *Muassis*-nya.

Dilihat dari sisi lain, Al Fithrah ini berdiri di atas tanah atau negara yang berasaskan Pancasila dan hukum. Artinya, segala macam bentuk kegiatan atau perjuangan harus selaras dan tunduk pada pada ketentuan-ketentuan pemerintah, pendidikan misalnya, siapapun dia, apapun bentuk pendidikan yang diselenggarakan, mestinya harus sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh pemerintah/Tujuan Pendidikan Nasional, karena sebagai masyarakat harus tunduk pada peraturan pemerintah. Sebagaimana firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah

Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu¹. QS. Al-Nisa': 59.

Dengan demikian, perjuangan KH. Achmad Asrori Al-ishaqy baik dari sisi sebagai guru murshid tarekat maupun sebagai pengelola lembaga pendidikan formal layak dijadikan sebagai obyek penelitian ilmiah

Agar lebih mudah dalam menyelesaikan persoalan, maka pembahasan perlu dimulai dengan dua pertanyaan,

1. Bagaimanakah pendidikan tarekat dalam perspektif KH. Achmad Asrori?,
2. Bagaiamanakah relevansi Pendidikan tarekat KH. Achmad Asrori terhadap Tujuan Pendidikan Nasional?

Untuk menyelesaikan dua persoalan ini, penulis menggunakan metode *Library Research* yang merupakan bagian dari jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan Pendekatan Historis-sosiologis dan Pendekatan Hermeneutika.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Tarekat

Secara etimologi, kata “Tarekat” berasal dari bahasa arab *Tarīqah* yang berarti jalan, sistem, metode, dan *madhhab* (aliran).² Kemudian kalimat tersebut menjadi kalimat baku dalam bahasa indonesia. Dalam istilah tasawuf, tarekat merupakan suatu metode

¹ Dalam Tafsir al-Thabari disebutkan bahwa *uli al-amri* adalah *umara'*

² Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 849

tertentu yang ditempuh seseorang secara kontinyu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam upayanya mendekati diri kepada Allah Swt.¹

Forum karya ilmiah (FKI) Lirboyo menyimpulkan bahwa Esensi pendidikan tarekat ialah proses pembersihan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, atau dapat diartikan bahwa tarekat ialah mengamalkan ajaran islam secara totalitas, baik lahir maupun batin demi meraih ridā Allah Swt atau *wusūl* pada Allah.²

Harun Nasution mengartikan bahwa tarekat merupakan suatu cara yang ditempuh seorang sufi dalam upayanya mendekati diri kepada Allah Swt. Namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang *Shaikh* (Guru Spritual) dan sebagai anggotanya adalah para murid shaikh tersebut. Aktivitas rutinitas dari organisasi tarekat ini dalam pandangan Harun adalah berupa pengamalan dhikir dan wirid dengan metode tertentu dari gurunya.³ Dengan demikian, dalam pendidikan tarekat peran seorang guru sangat urgen, karena aktivitas murid harus sesuai dengan bimbingan dan ketentuan dari gurunya.

Menurut Zuhri tarekat adalah petunjuk dalam melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi

¹ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), 183.

² Forum karya ilmiah (FKI) TAHTA Lirboyo, 2010, 137.

³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 104.

Muhammad Saw dan dikerjakan oleh para Ṣahabat Nabi, Tābiin dan Tābi'i al-tābiin, kemudian diteruskan oleh para ulama sampai pada masa saat ini, dengan *silsilah* (mata rantai hubungan) yang tidak putus.¹ Pendapat Zuhri ini menekankan bahwa dalam pendidikan tarekat amaliah dan metodenya (kurikulumnya) harus mengikuti ketentuan yang telah diajarkan oleh gurunya, bukan kreativitas pribadi seseorang secara personal.

Al-Zahri mengemukakan, substansi syariat adalah peraturan-peraturan ibadah secara *ḍahir*, sedangkan tarekat adalah aktivitas untuk merealisasikan syariat dengan sempurna. Jika syariat dan tarekat telah dapat direalisasikan dengan sempurna maka akan menghasilkan hakekat.² Dengan demikian, syariat tidak boleh diabaikan apapun alasannya. Begitu pula tarekat sangat penting diamalkan dalam kehidupan, karna tanpa tarekat syariat tidak sempurna, dan tarekat tanpa syariat tidak sah. Jadi, keduanya harus berjalan selaras jika ingin menumbuhkan hakikat ma'rifat kepada Allah Swt. sebagaimana pendapat Abdul Qodir Al-Jailani yang mengatakan,

كل حقيقة لا تبيدها الشريعة فهي زنديقة.

Segala bentuk “Pengakuan hakekat” yang tidak dikuatkan dengan syariat akan menjadi kafir zindiq.³

¹ Mahmud Khalifah, Abdul Rahman, *Risalah Jam'iyah Dzirkullahi Ta'ala baina Al Itiba, wal Ibtida'* (Makkah: Dar Al-Tayyibah Al Hadharak, 2003), 73.

² Muhammad Dahlan, Ihsan, Al Jempesi, Al Qodiri, *Siraju Al-Tolibin* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2000), 108.

³ Abdul Qodir Al Jailani, *Fathu al-Rabbani wa Faidul Rahmani* (Beirut Libanon:

Secara historis, Pengertian tarekat juga berbeda-beda berdasarkan sosio-historisnya. Misalnya, pada akhir abad ke-2 Hijriyah, tarekat diartikan sebagai kumpulan etika, akhlak dan akidah yang menjadi pedoman bagi kelompok sufi dan suluknya.¹ Pada abad ke-6 dan ke-7 tarekat diartikan sebagai peraturan atau sistem *riyāḍah* kaum sufi yang membedakan antara sesama kelompok sufi. Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat diartikan sebagai organisasi kaum sufi yang dipimpin seorang guru murshid, yang mematuhi peraturan suluk atau perjalanan rohani yang berdomisili secara berkelompok di *zawiyah*, *rubat* dan *khanaqah* (tempat-tempat yang digunakan untuk ritual tarekatnya).²

Shaikh Najmuddin al-Kubra menganalogikan bahwa syariat diumpamakan perahu yang dijadikan sebagai kendaraan berlayar sampai ke tengah samudra. Tarekat bagaikan samudra tempat berlayar yang di tengah-tengahnya terdapat intan. Sedangkan hakikat laksana intan yang istimewa yang terdapat di dasar lautan. Dengan demikian, seseorang tidak akan bisa menemukan intan tanpa mau berlayar ke tengah lautan dan menyelam sampai ke dasarnya, dan tidak mungkin bisa sampai ke tengah lautan tanpa menggunakan perahu. Artinya, seseorang tidak akan mampu mencapai hakikat kecuali melalui tarekat, dan tidak akan bisa menjalankan tarekat

Dar al-Kutub Al-Ilmiah,1994), 150.

¹ Amir al-Najr, *Al-Turuq Al-Sufiyah Fi Misra* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 19. Dalam Forum Karya Ilmiah (FKI) TAHTA 2010.

² Ibid.,130.

tanpa konsisten melaksanakan syariat.¹

Pada dasarnya, aneka ragam pengertian tarekat di atas mengarah pada dua hal pokok, yaitu *pertama*, esensi tarekat, yakni pengamalan syariat secara mendalam dan kontinyu, dan dalam hal ini tidak harus menggunakan metode atau tuntunan dari seorang guru murshid. *kedua* adalah sistem pengamalan tarekat, atau yang disebut organisasi tarekat sufi yang dipimpin oleh seorang guru murshid dalam mengamalkan ritual atau wirid dan dhikir tertentu, dan dalam sistem ini pengamalannya harus mengikuti ketentuan dan tatacara yang telah diracik dan ditetapkan oleh guru murshidnya. Karena dalam tarekat model ini, biasanya saliknya telah berjanji atau yang disebut dengan istilah *bay'at* dan memasrahkan segala urusan batinnya kepada guru murshidnya untuk dibimbing menuju menghadap Allah Swt.

Sedangkan Tarekat dalam pandangan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, ia mendefinisikan bahwa tarekat ialah

سَبِيلٌ مُّخْتَصَّةٌ بِالسَّالِكِينَ إِلَى اللَّهِ مِنْ قَطْعِ الْمَنَازِلِ وَالتَّرَقِّيِّ إِلَى
الْمَقَامَاتِ وَالْأَحْوَالِ

Cara khusus yang dilakukan oleh *Salik* (orang yang menempuh jalan menuju Allah Swt), dengan menerobos tingkatan-tingkatan nafsu dan mendaki *maqamāt* dan *ahwāl* (peringkat dan prilaku batin *sālik*)²

KH. Achmad Asrori, seorang murshid yang dilahirkan di

¹ Nawawi, *Salalim Al-Fuḍala*, 8-9.

² Wawan Stiawan, *Blue Prin Tarekat*, 11.

Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951 kala itu,¹ ia menyebutkan bahwa, ulama *sūfiyyah* telah sepakat bahwa tarekat itu dibangun atas dasar pondasi akhlak yang baik, indah dan mulia, serta adab yang sempurna. Sebab itu, seorang murid yang tidak memperhatikan adab (kedisiplinan), ia tidak akan berhasil dalam tarekatnya. Karena tujuan tarekat adalah adab secara totalitas, yaitu adab kepada Allah Swt, kepada Rasulullah Saw, kepada dirinya sendiri, dan kepada sesama makhluk.² Ia mengatakan, “Adab merupakan kunci pintu menuju dan menghadap Allah Swt. tanpa memperhatikan adab tidak akan bisa memasuki pintu Allah, dan tentunya tidak akan bisa sampai *wuṣūl* di sisi Allah Swt.”³

Secara keseluruhan substansi ajaran tasawuf dan ajaran tarekat adalah adab. Oleh karena itu, murid tarekat akan senantiasa dididik dan dibimbing oleh murshidnya dengan adab yang baik. Karena tiap-tiap waktu ada adabnya tersendiri. Demikian pula, dalam setiap *ahwāl* (perubahan perilaku batin) dan *maqām* (peringkat perilaku batin) terdapat adab yang harus diperhatikan oleh Salik. Seorang murid yang senantiasa beradab, ia akan sampai pada derajat orang-orang yang sempurna. Sebaliknya jika tidak beradab, ia akan semakin jauh dari mereka, dan amaliah tarekatnya akan tertolak, walaupun dirinya merasa dekat dan berharap agar diterimanya.⁴

¹ Rasidi, “Maqāmat Dalam Perspektif Sufistik Kh. Ahmad Asrori Al Ishaqy” (Tesis--uinsa, surabaya, 2014), 16-18.

² Al-ishaqy, *Al-Muntakhabāt*, 9.

³ Ibid., 10.

⁴ Ibid., 10.

Secara umum ulama tasawuf berpendapat bahwa definisi adab secara terminologi adalah manifestasi dari perilaku yang terpuji dengan cara-cara yang dapat diupayakan.¹ Menurut ulama sufiyyah, adab memiliki peran yang sangat penting dan agung dalam agama, bahkan merupakan pokok dan pusat kesungguhan dalam bertawajjuh kepada Allah Swt

KH. Achmad Asrori mengatakan, “Orientasi tarekat adalah pada akhlak yang baik, indah dan mulia, serta adab yang sempurna. oleh karena itu, tujuan daripada tarekat dalam hal ini adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak dan adab dalam segala hal dengan bimbingan seorang guru murshid.”² Tujuan ini selaras dengan salah satu tujuan terutusnya Rasulullah Saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw,

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. HR. Achmad Bin Hambal.³

Imam Al-Ghazali mengatakan, “Akhlak adalah watak yang mengakar dalam jiwa yang secara spontanitas dapat menimbulkan perbuatan.”⁴ Ahmad Zuruq menjelaskan bahwa akhlak adalah manifestasi dari sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang, dan berfungsi sebagai penggerak jiwa dalam interaksi sosial, serta

¹ Ibid., 17.

² Ibid., 11.

³ Ibid., 11.

⁴ Ibid., 14.

sebagai pengendali jiwa ketika shahwat dan amarah.¹

Menurut Syaikh Zuruq, Akhlak mulia memiliki empat barometer, *Pertama*, menghindari hal-hal yang dapat menyakiti orang lain. *Kedua*, menerima dengan lapang dada terhadap hal-hal yang menyakitkan dirinya. *Ketiga*, murah hati dan berbuat yang dapat menyenangkan orang lain. *Kempat*, bersikap adil terhadap siapapun.²

Berdasarkan esensi arti tarekat, yaitu mengamalkan syari'at secara totalitas dan sempurna, maka pendidikan tarekat dapat diklasifikasikan ke dalam dua varian, *pertama*, tarekat sebagai metode pendekatan diri pada Allah yang tidak terikat dengan berbagai macam aturan, yang penting dilakukan secara kontinyu dan dengan niat semata-mata untuk *taqarrub* kepada Allah, amaliah tersebut sudah dapat dikatakan sebagai tarekat. Hal ini berdasarkan firman Allah yang termuat dalam surat al-Jin ayat ke-16 yaitu,

وَأَلِّئُوا اسْتِقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

Bahwasanya, jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Agama Islam) maka akan kami beri mereka minuman air yang segar.

Syaikh Ṣāwī menafsirkan bahwa orang yang secara istiqāmah dalam mengamalkan ajaran islam, ia akan mendapatkan kebahagiaan batin, dan hatinya akan menjumpai dan meraih *sirri* keistimewaan *ilahi* yang dapat menyegarkan jiwanya, bagaikan air

¹ Ibid.

² Ibid., 15.

yang dapat menyegarkan raga

Dengan demikian, tarekat dalam perspektif ini dapat berupa segala macam bentuk ibadah yang dilakukan secara konsiten, baik dalam bentuk wirid ataupun tidak. Karena arti tarekat dalam hal ini hanyalah metode ibadah yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, karena ibadah tidak sekedar melaksanakannya berdasarkan syarat dan rukunnya, akan tetapi berupaya meraih *sirr* dari ibadah yang dilakukannya. Misalnya, dhikir tidak sekedar diucapkannya di lisan, tapi hati dan seluruh raga pun harus merasakannya. *Kedua*, tarekat sebagai sebuah sistem pendekatan diri pada Allah yang terikat dengan aturan tertentu, yaitu melalui amaliah yang telah ditentukan oleh guru murshidnya yang telah ada ikatan rohani melalui proses *mubāya'ah* dan sekaligus dalam pengawasannya. Hal ini berdasarkan pendapat Syaikh Ali Khawash yang mengatakan, “Janganlah menempuh suatu jalan yang tidak engkau ketahui tanpa guru pembimbing, karena hal yang demikian itu akan menjerumuskanmu pada lembah kehancuran.”

Pendidikan tarekat yang dibawa oleh KH. Achmad Asrori merupakan tarekat yang mengamalkan wirid atau dhikir, dan pengamalan tersebut mengikuti tata cara yang telah ditetapkan oleh guru murshidnya. Ia mengatakan, “Seseorang bisa dikatakan sebagai murid tarekat kalau telah ber-*bay'at* kepada guru murshidnya.” Dari statemen ini dapat dilihat bahwa dalam tarekatnya terdapat aturan yang ketat dan sistem yang telah dibangun.

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat disimpul-

kan bahwa Pendidikan tarekat perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqi adalah pendidikan akhlak (karakter) melalui penyempurnaan adab (norma-norma agama) dengan menggunakan barometer pendapat dan perilaku ulama sufi yang ditempuh dengan metode praktis, yaitu melalui pengamalan dhikir atau wirid dalam bimbingan guru *murshid* yang ada ikatan rohani antara *sālik* dan *murshid* melalui jalinan *mubāya'ah*.

KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dalam salah satu tulisannya menyampaikan sebagian pendapat ulama *sūfi* yang mengatakan, “Seorang hamba dengan ibadahnya bisa sampai ke Surga, tetapi tidak akan bisa sampai di sisi Allah Swt. kecuali dengan memperhatikan adab dalam ibadahnya. Seseorang yang tidak memperhatikan adab dalam ketaatannya, ia akan terdiding hatinya dan tidak akan bisa *wusūl* di sisi Allah Swt

Menurut KH. Achmad Asrori, guru murshid yang *talqin* kemurshidannya itu menerima langsung dari ayah kandungnya sendiri, yaitu KH. Muhammad Utsman al-ishaqy, ia dengan mengutip pendapat Shaikh Muhammad Bin Yusuf Al-Ma'ruf yang tertuang dalam kitab *Nur al-Mubin 'Ala Murshid al-Mu'in*, menjelaskan bahwa diantara buah dan manfaat berguru kepada guru murshid yang profesional dalam *suluk* adalah:

1. Ketika *dhikir silsilah* digerakkan oleh salik, maka nur dan *sirri* dhikir silsilah tersebut akan tersambung dan dijawab secara *ruhaniyah* oleh para guru murshid hingga Rasulullah Saw, Malaikat Jibril yang kemudian

disampaikan kepada Allah Swt.

2. Salik atau murid tarekat akan selalu ingat kepada Allah Swt, terutama ketika melihat gurunya. Karena guru murshid merupakan penyebab yang sangat kuat dalam hal mengingat kepada Allah Swt. hal itu dikarenakan adanya sifat karismatik yang diberikan oleh Allah Swt. kepada guru tarekat tersebut. Sebagaimana keterangan hadith riwayat Al-Hakim dari Anas, bahwasanya Rasul bersabda, "Orang yang paling utama adalah orang yang ketika dilihat akan menjadikan kamu ingat kepada Allah Swt".
3. Guru Murshid akan senantiasa mendidik, mengantarkan dan menyampaikan muridnya kepada Allah Swt. walaupun murshid tersebut telah wafat. Guru murshid tetap senantiasa menunjukkan semua aib muridnya dan akan memberi nasihat agar berpaling dari selain Allah dan menuju hanya kepada Allah Swt, sehingga ia yakin bahwa tidak ada kemanfaatan sedikitpun pada dirinya dan semua makhluk. Hatinya tidak akan tergiur dan tergantung kepada makhluk, baik dalam masalah negatif ataupun dalam hal positif. ia akan mantap bahwa pengaturan dalam semua gerak-gerik hanyalah milik Allah Swt.
4. Guru murshid akan menjelaskan dan menunjukkan kekurangan muridnya yang dapat memutus hubungan

dengan Allah Swt dan sekaligus memberikan solusi atau pengobatannya. Hal ini akan sempurna hanya pada murid yang mempunyai kometmen dan *menghaturkan* semua beban permasalahan jiwanya pada guru pembimbingnya, serta dirinya mempunyai konsistensi untuk tidak menyembunyikan semua gerak-gerik hati dari guru pembimbingnya. Jika ia menyembunyikannya, meskipun hanya satu permasalahan, ia tidak akan pernah bisa memperoleh kemanfa'atan darinya."¹

Dengan demikian, manfaat mengikuti pendidikan tarekat itu tidak berupa materi. Karena memang esensi tujuan pendidikan tarekat adalah untuk membersihkan hati agar dapat *wusul* kepada Allah Swt. oleh sebab itu, manfaat yang dapat dirasakan oleh salik tarekat juga berupa kekuatan mental spritualistik, bukan materialistik. Selain itu, hasilnya pun antara salik kemungkinan tidak sama, berdasarkan pada kometmen dan konsistensi masing-masing salik dalam menjalankan dan menjaga segala macam yang berkaitan dengan ketarekatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan tarekat baik dalam pandangan para ahli tarekat maupun perspektif KH. Achmad Asrori al-ishaqi sama-sama untuk membersihkan penyakit-penyakit hati. Akan tetapi, dalam tarekat KH. Achmad Asrori terdapat keterangan bahwa silsilah tarekat yang

¹ Pernyataan tersebut adalah komentar KH. Achmad Asrori pada shair-shair yang diungkapkan oleh Shaikh Abdul Wahid Ibnu 'Asyir seorang Ahli Fiqih dari madzhab Maliki dalam kitab *Al Mursyidul Mu'in*. lihat *Nurul Mubin*, 178.

tersambung sampai Rasulullah itu dapat mengantarkan sampainya dhikir atau wirid yang diamalkan oleh saliknya. KH. Achmad Asrori menganalogikan sambungan ruhani murid tarekat dengan guru murshidnya, dan para guru tarekat dalam silsilahnya, diibaratkan aliran daya listrik. Artinya, selama kabel tidak putus aliran daya akan sampai dari ujung ke ujung lainnya. Dengan demikian, manfaat tarekat yang memiliki *silsilah muttasilah*¹ dengan tarekat yang sekedar metode tanpa adanya *silsilah muttasilah* tentunya sangat jauh berbeda.

Tarekat merupakan suatu sistem pendidikan *ruhāniyyah* dengan metode dan amaliah tertentu. Oleh karena itu, antara murid dan guru harus ada jalinan rohani, yaitu dengan ikatan *mubāya'ah*, yakni seorang murid mengikrarkan janji kepada gurunya sebagai bentuk kesiapannya untuk menerima didikan dari gurunya.²

Sayyid Husain Burhanuddin al-Rifa'i sebagaimana yang dikutip KH. Achmad Asrori mengatakan bahwa hakikat *bay'at* adalah ikatan janji dengan Allah yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kometmen dan tanggung jawab untuk menyucikan hatinya, sehingga walaupun godaan setan atau hawa nafsu keluar masuk silih berganti untuk menguasainya, ia tetap konsisten terhadap janjinya kepada Allah Swt.³

Dalam surat al-Fath ayat ke-10 disebutkan

¹ adanya ikatan guru murshid dan salik berkesinambungan dengan guru murshid sebelumnya

² Al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat*, 105.

³ *ibid.*, 329.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ فَسِيحَاتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa melanggar janjinya, niscaya akibatnya akan menimpa dirinya sendiri. Barang siapa yang menepati janjinya, maka Allah akan member pahala yang besar kepadanya.¹

KH. Achmad Asrori dengan mengutip pendapatnya Shaikh Abdul Wahab al-Sha'rani, ia mengatakan,

Bay'at merupakan pertalian hati dan jalinan *ruhāni* segenap guru tarekat sampai kepada Rasulullah Saw., yang diantara hikmahnya adalah ketika silsilah tarekat digerakkan maka segenap arwah para wali/guru tarekat dalam silsilah itu sampai Rasulullah saling menjawab untuk disampaikan ke hadirat Allah Swt., oleh karena itu, barang siapa belum masuk tarekat dengan bay'at, maka ia tidak dianggap dari golongannya, dan tidak satu pun dari arwah para guru tarekat tersebut yang akan menjawabnya ketika silsilah digerakkan.²

Al Hasil, dalam pandangan KH. Achmad Asrori, mengamalkan suatu wirid atau dhikir tidak bisa dikatakan tarekat kalau hal itu atas inisiatif sendiri. Wirid tarekat harus atas rekomendasi dari guru murshidnya. *Sālīk* tidak boleh menambah atau mengurangi apalagi mengubah cara pengamalan wirid dengan

¹ Alquran dan terjemahannya, 48: 10 (Bandung: Sinar Baru, 2005)

² Ibid., 331.

inisiatifnya sendiri, walaupun hal itu diperkirakan lebih baik menurut dirinya. Karena guru murshid itu lebih memahami dosis yang pas terhadap kondisi muridnya. Selain itu, mengubah tatacara wirid yang telah ditentukan guru murshidnya, termasuk melanggar adab seorang murid kepada gurunya. Sedangkan kurangnya adab salik kepada guru murshidnya, termasuk salah satu faktor yang akan menghambat keberhasilan dalam perjalanan tarekat.

B. Relevansi Pendidikan Tarekat KH. Achmad Asrori terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang-demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pada hakekatnya tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 yang kemudian dijabarkan ke dalam tujuan institusional, dan tujuan kurikulum adalah untuk mengembangkan manusia warga negara Indonesia seutuhnya (*al-Insan al-kamil*) yaitu, manusia yang berkualitas unggul, berkembang dan tumbuh di atas pola kehidupan yang seimbang antara *lahiriah* dan *batiniah* atau antara kehidupan mental spiritual dan fisik

¹ UU RI No. 20 tahun 2003, 5.

material¹ Sedangkan tujuan pendidikan tarekat secara makro adalah untuk *tazkiyah al-nufus* (membersihkan hati), memperbaiki dan menyempurnakan akhlak dan adab dalam segala hal dengan bimbingan seorang guru murshid agar bisa *wusūl* kepada Allah Swt.

Jadi, substansi dari dua rumusan tujuan pendidikan ini, baik Pendidikan Nasional atau Pendidikan Tarekat adalah membentuk kepribadian individu yang paripurna (*kāffah*). Pribadi individu yang demikian itu merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya secara keseluruhan esensi manusia, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa relevansi pendidikan tarekat perspektif KH. Achmad Asrori terhadap tujuan pendidikan nasional adalah bahwa pendidikan tarekat yang dipimpin KH. Achmad Asrori turut membentuk warga Negara Indonesia menjadi orang yang paripurna melalui perbaikan dari segi mental spritualnya. Karena tarekat yang dipimpin KH. Achmad Asrori orientasinya pada pembenahan adab atau moralitas. Dengan demikian, keberadaan tarekat ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang pada intinya adalah untuk membentuk manusia yang bermoral sempurna.

Uraian ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa Warga Negara bisa sejahtera apabila dua golongan ulama dan umara dapat bersinergi dalam membangunnya, hadiht tersebut ialah,

¹ M. Arifini, *Kapita selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 133.

صَيَّنَانِ مِنَ النَّاسِ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ
الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ

Dua golongan ummat manusia jika keduanya baik maka kehidupan manusia lainnya juga baik, dan jika kedua golongan itu rusak, rusaklah manusia yang lain, kedua golongan dimaksud ialah ‘Ulama dan Umara’ (Pemerintahan). HR. Ibnu Abdu Al-Bar

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan tarekat perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqi adalah pendidikan akhlak (karakter) melalui penyempurnaan adab (norma-norma agama) dengan menggunakan barometer pendapat dan perilaku ulama sufi dan ditempuh dengan metode praktis yaitu, melalui pengamalan dhikir atau wirid dalam bimbingan guru *murshid* yang ada ikatan rohani antara salik dan murshid melalui jalinan *mubāya'ah*, dan bertujuan untuk membersihkan hati agar dapat wusul kepada Allah Swt. Artinya, dalam pandangan KH. Achmad Asrori, mengamalkan suatu wirid atau dhikir tidak bisa dikatakan tarekat kalau hal itu atas inisiatif sendiri. Wirid tarekat harus atas rekomendasi dari guru murshidnya. Salik tidak boleh menambah atau mengurangi apalagi mengubah cara pengamalan wirid dengan inisiatifnya sendiri, walaupun hal itu diperkirakan lebih baik menurut dirinya. Karena guru

murshid lebih memahami dosis yang pas terhadap kondisi muridnya. Selain itu, mengubah tatacara wirid yang telah ditentukan guru murshidnya, hal itu termasuk melanggar adab atau tatakrama seorang murid kepada gurunya. Sedangkan kurangnya adab salik kepada guru murshidnya, dalam tarekat ini termasuk salah satu faktor yang akan menghambat keberhasilan dalam perjalanan tarekat yang ditempuhnya.

2. Dengan melihat bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi warga negara Indonesia seutuhnya hingga menjadi manusia yang paripurna (*al-Insan al-kamil*) yaitu, seseorang yang berkualitas unggul, berkembang dan tumbuh di atas pola kehidupan yang seimbang antara *lahiriah* dan *batiniah*, antara *jasmaniah* dan *rohaniah*, atau antara kehidupan mental spiritual dan fisik materialnya maka relevansi pendidikan tarekat perspektif KH. Achmad Asrori terhadap tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan tarekat turut membentuk warga negara indonesia menjadi orang yang paripurna melalui perbaikan dari segi mental spritualnya. Karena tarekat yang dipimpin KH. Achmad Asrori orientasinya pada pembenahan adab atau moralitas. Dengan demikian, keberadaan tarekat ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang pada intinya juga membentuk manusia yang bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jailani, Abdul Qodir, *Fathu al-Rabbani wa Faidul Rahmani* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994)
- Al-ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* vol 3 (Surabaya: Darl al-Nashr, tt)
- Al-Ishaqy, Ahmad Asrorial, *Al-Muntakhabat*, juz 3 (Surabaya: Al Wawa, 2010).
- Alquran dan terjemahannya, 48: 10 (Bandung: Sinar Baru, 2005)
- Amir al-Najr, *Al-Turuq Al-Sufiyah Fi Misra* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 19. Dalam Forum Karya
- Dahlan, Muhammad, Ihsan, Al Jempesi, Al Qodiri, *Siraju Al-Tolibin* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2000)
- Forum karya ilmiah (FKI) TAHTA Lirboyo, 2010)
- Hafiz, "Indonesia Negara Dengan Aliran Tarekat Terbanyak Di Dunia", dalam <http://www.nu.or.id.post.read.indonesia-n> (15 Desember 2015)
- Isa, Muhammad, *Sunan Turmudzi*, ...hadits ke 2652
- M. Arifini, *Kapita selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2000)
- Mahmud Khalifah, Abdul Rahman, *Risalah Jam'iyah Dzikrullahi Ta'ala baina Al Itiba, wal Ibtida'* (Makkah: Dar Al-Tayyibah Al Hadharak, 2003)
- Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 849
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Rasidi, "Maqāmat Dalam Perspektif Sufistik Kh. Ahmad Asrori Al Ishaqy" (Tesis--uinsa, surabaya, 2014), 16-18.
- Shihab, Alwi, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), 183.